

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam tidak perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu, karena al-Qur'an berstatus *qat'iyat al-wurud*. Sementara hadis untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam harus dilakukan penelitian dahulu apakah benar hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw., karena hadis itu berstatus *z'anni al-wurud*. Meneliti suatu hadis, bukan berarti meragukan atau menguji ke-rasul-an Nabi Muhammad saw, melainkan menguji apakah yang dikatakan hadis Nabi saw, benar-benar ucapan, perbuatan dan *taqri'at* Nabi saw.

Menurut Syuhudi Ismail, ada 4 hal yang mendorong mengapa ulama' hadis melakukan penelitian terhadap hadis, yaitu: (1) Hadis sebagai sumber hukum Islam, (2) Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw, (3) Munculnya pemalsuan hadis, dan (4) Proses pembukuan hadis yang terlambat.¹ Uraian detailnya sebagai berikut.

¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad* (Jakarta : Bulan Ibntang, 1988) ,75-104.

1. Hadis sebagai sumber hukum Islam

Menurut al-Qur'an, hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam. Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini cukup banyak, di antaranya ialah:

a. *وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ*

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S. al-Hashr: 7)²

Al-Zamakhshari dalam tafsirnya "*al-Kashshaf*" menyatakan, bahwa ayat ini berstatus umum untuk semua perintah dan larangan yang dikemukakan oleh Nabi³. Maksudnya segala yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad wajib dilaksanakan dan segala yang dilarangnya wajib di jauhi. Jadi berdasarkan petunjuk ayat tersebut, hadis Nabi merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

'Abd Allah Ibn Mas'ud (wafat 32 H = 652 M) mengemukakan salah satu hadis Nabi. Isi hadis itu ialah bahwa Allah melaknat wanita yang memakai tahi lalat palsu dengan cara ditato, menghilangkan rambut yang ada di bagian wajahnya, mengikir giginya, dan sebagainya. Wanita itu melakukan hal demikian, karena dia ingin mempercantik dirinya. Ada seorang wanita bernama Ummu Ya'qub menyampaikan protes kepada Ibn Mas'ud. Wanita itu menyatakan bahwa Ibn Mas'ud telah menyampaikan ketentuan agama yang tidak termaktub dalam al-Qur'an. Ibn Mas'ud

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 910.

³ al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqiqat al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil*, (Mesir: al-Babi al-Halabi wa Awladuh, t.th). Juz 4, 82.

menjawab, bahwa apa yang disampaikan itu sesungguhnya telah termaktub juga dalam al-Qur'an, yakni dalam Surat al-Hashr: 7, tersebut di atas⁴. Dalam hal ini, Ibn Mas'ud berpendapat: bahwa dilihat dari kewajiban menaatinya, maka apa yang dinyatakan Nabi, statusnya sama dengan apa yang dinyatakan al-Qur'an

b. *قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ*

Katakanlah: "Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."(Q.S. Al-Imran: 32)⁵

Ayat ini, berisi perintah taat kepada Allah dan RasulNya. Bentuk ketaatan kepada Allah adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk al-Qur'an, sedang ketaatan kepada RasulNya adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk sunnahnya.⁶ Jadi berdasarkan ketentuan ayat tersebut, yang wajib ditaati bukan hanya apa yang termaktub dalam al-Qur'an saja, melainkan juga apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

c. *مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ طَاعَ اللَّهَ*

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.(Q.S. al-Nisa: 80)⁷

Menurut ayat ini, ketaatan kepada Rasul Allah merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Hal ini berarti, ketaatan kepada apa yang ditetapkan oleh

⁴ al-Asqalani>Fath al-Bari> (t.tp. :Dar al-Fikr,t.th.) Juz 10 , 372-380.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 80.

⁶ al-Shawkani>Nayl al-Awtammin Ahadith Sayyid al-Akhyar>Syarh Muntaqaxal-Akhhbar>(Beirut : Dar al-Jil>1973),Juz I, 333.

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya , 32.

Rasul Allah yang termuat dalam hadisnya merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah juga.

d. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ يَتَّبِعُوا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah . (Q.S. al-Ahzab: 21) ⁸.

Berdasarkan petunjuk ayat ini, tingkah laku dan kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi orang-orang yang beriman. Petunjuk yang mengemukakan tingkah laku kehidupan Nabi, khususnya bagi mereka yang tidak sempat bertemu langsung dengan diri Nabi, adalah apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

Berbagai ayat al-Qur'an yang sebagiannya telah dikutip di atas, telah memberikan petunjuk, bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam, sedang hadis Nabi merupakan sumber kedua. Hal ini memang logis, karena al-Qur'an merupakan firman Allah Tuhan semesta alam, sedangkan hadis merupakan sabda, perbuatan, *taqriḍ*, dan hal-ihwal utusan Allah.

2. Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 670.

Sejak Nabi Muhammad saw diangkat secara resmi menjadi utusan Allah pada th 610 M, dimulai dengan penerimaan wahyu al-Qur'an, beliau berkewajiban menyampaikan apa yang diterimanya kepada ummatnya. Pada saat itulah tahapan da'wah dimulai, karena adanya perintah *tabligh* dan dengan begitu dimulai pula fase pertama terjadinya hadis. Permulaan terjadinya hadis adalah seiring-bersamaan dengan awal turunnya wahyu.⁹ Walaupun demikian, dalam perjalanan sejarahnya keduanya mengalami perlakuan yang berbeda.

Periwayatan al-Qur'an dari Nabi kepada para sahabat berlangsung secara umum. Para sahabat setelah mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan Nabi, lalu menghafalnya. Di samping itu, diantara sahabat Nabi, ada yang membuat catatan ayat-ayat tersebut. Para pencatat itu ada yang sengaja disuruh oleh Nabi dan ada yang karena inisiatif mereka sendiri. Kemudian secara berkala, hafalan sahabat diperiksa oleh Nabi. Sedang hafalan Nabi sendiri, menurut beberapa riwayat, diperiksa oleh Jibril pada tiap bulan Ramadan dan khusus pada tahun kewafatannya, hafalan Nabi diperiksa dua kali. Kemudian setelah Nabi wafat, periwayatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir* juga dari zaman ke zaman¹⁰.

Periwayatan itu bukan hanya secara lisan (hafalan) saja, melainkan juga secara tertulis. Khusus periwayatan dalam bentuk tertulis, penghimpunan seluruhnya secara resmi dilaksanakan pada zaman Khalifah Abu-Bakr al-Siddiq (wafat 13 H =

⁹ Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), 9.

¹⁰ Ahmad Muhammad 'Ali Dawud, *'Ulum al-Qur'an wa al-Hadith*, (Amman : Dar-al-Bashir, 1984), 46-48.

643 M) dan digandakan kemudian disebarluaskan dengan tujuan keseragaman bacaan pada zaman Khalifah 'Uthman Ibn 'Affan (wafat 35 H = 656 M)¹¹. Oleh karena itu, sangat sulit bagi orang-orang yang tidak bertanggung-jawab untuk mengadakan pemalsuan Qur'an. Fakta sejarah ini merupakan salah satu bukti kebenaran jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'an pada sepanjang zaman¹².

Periwayatan hadis, hanya sebagian kecil saja yang berlangsung secara *mutawatir*¹³. Periwayatan hadis yang terbanyak berlangsung secara *ahad*¹⁴. Suatu ketika Nabi pernah melarang para sahabatnya menulis hadis. Nabi memerintahkan para sahabat agar menghapus seluruh catatan selain dari catatan ayat al-Qur'an. Pada kesempatan lain, Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis hadis. Nabi menyatakan, apa yang keluar dari lisannya adalah benar, karena itu Nabi tidak berkeberatan bila hadisnya ditulis¹⁵.

Jadi dilihat dari kebijaksanaan Nabi sendiri, dapatlah dinyatakan bahwa hanya sebagian saja periwayatan hadis berlangsung secara tertulis pada masa Nabi. Sekiranya Nabi tidak pernah melarang sahabat untuk menulis hadis, niscaya masih juga tidak mungkin seluruh hadis dapat ditulis pada zaman Nabi, karena: (a) terjadinya hadis tidak selalu di hadapan sahabat Nabi yang pandai menulis hadis; (b)

¹¹ al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr 1979) Juz 1 ,58-63 dan 72-76.

¹² Dalam al-Qur'an, Surat al-Hijr, dinyatakan bahwa Allah-lah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah pula yang memeliharanya.

¹³ *Mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak yang menurut adat tidak mungkin bersepakat untuk dusta. *Ahad* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawatir* ..lihat: Tahaan, *Taysir musthalah al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 18.

¹⁴ Mahmud Shaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Shri'ah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), . 65-67.

¹⁵ Hadis Nabi yang melarang dan menyuruh para sahabat menulis hadis Nabi antara lain termuat dalam al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th) Juz 1, 32.

perhatian Nabi sendiri, sebagaimana yang tampak dalam sabdanya yang melarang penulisan hadisnya, demikian juga para sahabat Nabi pada umumnya, lebih banyak tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an; (c) walaupun Nabi memiliki beberapa orang sekretaris, para sekretaris itu hanya diberi tugas untuk menulis wahyu yang turun¹⁶ dan surat-surat Nabi¹⁷; dan (d) sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, *taqriḥ*, dan hal-ihwal seseorang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain, apalagi dengan peralatan yang masih sangat sederhana.

Pada zaman Nabi memang telah ada beberapa orang sahabat yang memiliki catatan hadis, tetapi catatan itu tidak seragam, sebab di samping catatan itu dibuat berdasarkan inisiatif masing-masing sahabat pemilik catatan itu, juga kesempatan mereka berada di sisi Nabi tidak selalu bersamaan waktunya. Sahabat Nabi yang dikenal memiliki catatan hadis, di antaranya ialah 'Ali Ibn Abi Tālib (wafat 40 H = 661 M), Samurah Ibn Jundub (wafat 60 H = 680 M), 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn al-'As (wafat 65 H = 685 M), 'Abd Allah Ibn 'Abbas (wafat 69 H = 689 M), Jabir Ibn 'Abd Allah al-Anṣari (wafat 78 H = 697 M), dan 'Abd Allah Ibn Abi Awwfa (wafat 86 H).¹⁸

Berikut ini, dikemukakan catatan hadis yang telah ditulis oleh para sahabat di atas:

1. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Ali Ibn Abi Tālib, berisi tentang: (a) hukuman denda (*diyat*), yang mencakup tentang hukumnya, jumlahnya, dan jenis-jenisnya; (b)

¹⁶ al-Asqalani, *Fath al-Bari* (http://Dar-al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyyah, tth) Juz 9, 22-23.

¹⁷ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fi Ḥadyi khayri al-'ibād* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi), 45-46.

¹⁸ Subkhi al-Sāḥih, *Ulum al-Ḥadīth wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar-al-Malaysin, 1977), 24-31.

pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir; dan (c) larangan melakukan hukuman *qisas* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.

2. Catatan hadis yang dibuat oleh Samurah Ibn Jundub, menurut sebagian ulama, berupa risalah yang dikirimkan oleh Samurah kepada anaknya, Sulayman Ibn Samurah Ibn Jundub.

3. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn al-'As dikenal dengan nama *al-Shahifah al-Shadiqah*. Hadis yang termuat dalam catatan Ibn 'Amr ini ada sekitar seribu hadis. Imam Ahmad Ibn Hanbal telah meriwayatkannya dan memuatnya dalam kitabnya, *al-Musnad*.

4. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allah Ibn 'Abbas termaktub dalam kepingan-kepingan catatan (*alwath*). Catatan itu dibawa oleh Ibn 'Abbas ke pengajian-pengajian yang dipimpinnya, sebagai "bahan pengajian"-nya.

5. Catatan hadis yang dibuat oleh Jabir Ibn 'Abd Allah dikenal dengan nama *Shahifah Jabir*. Jabir mendiktekan hadis-hadis yang berasal dari catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinnya. Qatadah Ibn Di'amah al-Sadusi (wafat 118 H = 736 M) mengaku telah hafal semua hadis yang termaktub dalam catatan Jabir tersebut. Imam Muslim telah meriwayatkan hadis yang berasal dari Jabir dimaksud.

6. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allah Ibn Abi A'wfa dikenal dengan nama *Shahifah 'Abd Allah Ibn Abi A'wfa*. Hadis-hadis yang berasal dari catatan Ibn Abi

Awfa>tersebut, di antaranya ada yang kemudian diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari¹⁹.

Nama-nama sahabat Nabi di atas belum mencakup seluruh nama sahabat pemilik (pembuat) catatan hadis pada zaman Nabi, tetapi dapat dinyatakan bahwa sahabat Nabi yang tidak memiliki (membuat) catatan hadis, jumlahnya jauh lebih banyak. Hal ini logis, karena sahabat yang telah pandai menulis, jumlahnya lebih sedikit dari pada sahabat yang tidak pandai menulis. Apalagi di antara sahabat yang telah pandai menulis, misalnya 'Umar Ibn al-Khattāb dan 'Uthman Ibn 'Affan, tidak juga membuat catatan hadis. Khusus Abu>Bakr al-Siddiq, sebenarnya juga memiliki catatan hadis tetapi catatan itu akhirnya dibakarnya. Dia melakukan demikian, karena dia khawatir melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis²⁰. Selain itu, para sahabat Nabi yang termasuk kelompok *al-mukthirun fi>al-h̄adith* (periwat yang banyak meriwayatkan hadis) sebagian dari mereka, misalnya Abu>Hurayrah dan Abu Sa'id al-Khudri>tidak mencatat hadis yang mereka terima dari Nabi²¹.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hadis Nabi pada zaman Nabi belum seluruhnya tertulis. Hadis yang dicatat oleh para sahabat barulah sebagian saja dari seluruh hadis yang ada. Jadi, periwayatan hadis pada zaman Nabi lebih banyak dalam bentuk lisan dari pada yang dalam bentuk tulisan.

¹⁹ al-Ramahurmuzi>*al-Muhaddith al-Fas̄l Bayna al-Rawī wa al-Wa'ī* (Beirut : Dar>al-Fikr ,1971) 366-378.

²⁰ Subkhi>al-Sālih, '*Ulum al-H̄adith wa...*',39.

²¹ Muhammad 'Ajjaj>al-Khattāb, *Us̄ul al-H̄adith Ulumuh wa Mustahlahuh*, (Dimisqa: Dar>al-Fikr, 1989), 157.

3. Munculnya pemalsuan hadis.

Hadis Nabi yang belum terhimpun dalam suatu kitab pada satu sisi dan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam pada sisi yang lain, telah dimanfaatkan secara tidak bertanggung-jawab oleh orang-orang tertentu. Mereka membuat hadis palsu berupa pernyataan-pernyataan yang mereka katakan berasal dari Nabi, padahal Nabi sendiri tidak pernah menyatakan demikian.

Ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis. Berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat ulama tersebut:

a. Pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman Nabi.

Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh Ahmad Amin (wafat 1373 H = 1954 M). Alasan yang dikemukakan oleh Ahmad Amin ialah hadis *mutawatir* berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا تَبَوَّأَ
مَقْعَدًا مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)²²

Dari Abi>Hurayrah berkata, Nabi saw pernah bersabda : Barang siapa yang berdusta atas nama aku, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka (HR.Muslim)

Hadis tersebut menyatakan, bahwa orang yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas-namakan Nabi, maka hendaklah bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Menurut Ahmad Amin, isi hadis tersebut memberikan suatu gambaran, bahwa kemungkinan besar pada zaman Nabi telah

²² Abu<al-H&isayn Muslim Ibn al-H&jjaj<Ibn Muslim al-Qushari<al-Naysaburi<al-Jami' al-S&hik al-Musamma<S&hik, Muslim (Beirut : Dar<al-Jayl,t.t.), Juz 1, 7.

terjadi pemalsuan hadis²³. Nampaknya Ahmad Amin menyandarkan pendapatnya hanya kepada pemahaman yang tersirat (*mafhum*) atas sabda Nabi di atas.

b. Pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah kedunian telah terjadi pada zaman Nabi dan dilakukan oleh orang munafik. Sedang pemalsuan hadis berkenaan dengan masalah keagamaan pada zaman Nabi belum pernah terjadi.

Pendapat ini dikemukakan oleh Sa'lab al-Din al-Adlabi²⁴. Alasan yang dikemukakan oleh al-Adlabi ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tahawi (wafat 321 H = 933 M) dan al-Tabrani (wafat 360 H = 971 M). Berikut hadis yang ditakhrij oleh : al-Tahawi:

حدثنا أبو أمية ، حدثنا زكريا بن عدي ، حدثنا علي بن مسهر ، عن صالح بن حيان ، عن ابن بريدة ، عن أبيه ، قال : كان حي من بني ليث من المدينة على ميلين وكان رجل قد خطب امرأة منهم في الجاهلية فأبوا أن يزوجه فجاءهم وعليه حلة فقال : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كساني هذه الحلة وأمرني أن أحكم في دمائكم وأموالكم بما أرى وانطلق فنزل على المرأة فأرسل إلى رسول الله عليه السلام فقال : « كذب عدو الله ، ثم أرسل رسولا » وقال : « إن أنت وجدت حيا فاضرب عنقه ولا أراك تجده حيا ، وإن وجدته ميتا فحرقه بالنار فجاءه فوجده قد لدغته فمات فحرقه بالنار » . فذلك قول رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار » (رواه الطحاوي في مشكل الآثار)²⁵

²³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdhal al-Misriyyah, 1974) , 210-211.

²⁴ Sa'lab al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadith al-Nabawi* (terj), (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), .26-27.

²⁵ Al-Tahawi, *Mushkil al-Athar*, Juz 1, 396, <http://www.alsunnah.com>

Abu>Umayyah bercerita kepada saya, Zakariya Ibn ‘Adi>bercerita kepada saya, Mushir bercerita kepada saya, dari Sahih Ibn Hibban, dari Ibn Buraydah, dari bapaknya yang berkata : ada seorang dari bani>layth bertempat tinggal di Madinah dengan jarak 2 mil. Lelaki itu meminang seorang perempuan dari mereka. Mereka menolak untuk mengawinkannya. Lantas dia datang dengan membawa perhiasan kalung, seraya berkata: Sesungguhnya Rasu>Allah saw memberiku kalung ini dan memerintahku untuk menyelesaikan urusan darah dan harta kalian sesuai dengan pendapatku. Kemudian dia mendatangi wanita itu. Dan seserang diutus menghadap Rasu>Allah lantas beliau berkata : Musuh Allah telah berdusta. kemudian beliau mengirim seorang utusan. Beliau berkata : Kalau dia kau ketemukan hidup, maka bunuhlah. Kalau kau ketemukan sudah mati, maka mayatnya bakarlah. Kemudian diketemukan dalam keadaan mati dimakan ular, kemudian mayatnya dibakar. Itulah sebabnya Rasu>Allah berkata : Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas nama aku, maka bersiap-siaplah mengambil tempat duduknya di neraka. (HR : Al-T>hawi>

Matan hadis riwayat al-T>abrani, hampir sama dengan matan hadis riwayat al-T>hawi> Kedua riwayat ini menyatakan bahwa pada masa Nabi ada seseorang telah membuat berita bohong dengan mengatas-namakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah di suatu kelompok masyarakat di sekitar Madinah. Kemudian orang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Masyarakat tersebut lalu mengirim utusan kepada Nabi untuk mengkonfirmasi berita utusan dimaksud. Ternyata, Nabi tidak pernah menyuruh orang yang mengatas-namakan beliau itu. Nabi lalu menyuruh sahabat beliau untuk membunuh orang yang telah berbohong tersebut. Nabi berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka jasad orang itu agar dibakar.

Menurut al-Ad>l>abi> di dalam kedua riwayat ini tidak ada yang meragukan kebenaran sahabat, dan tidak ada pula yang meruntuhkan keadilan mereka. Oleh

karena itu, riwayat ini dapat dijadikan dasar bahwa praktik pemalsuan hadis di bidang urusan duniawi telah terjadi sejak zaman Nabi saw²⁶.

c. Pemalsuan hadis mulai muncul pada masa Khalifah 'Ali>Ibn Abi>T>lib.

Pendapat ini dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis²⁷. Menurut pendapat ini, keadaan hadis pada zaman Nabi sampai sebelum terjadinya pertentangan antara 'Ali>Ibn Abi>T>lib dengan Mu'awiyah Ibn Abi>Sufyan> (wafat 60 H = 680 M) masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Sebagaimana dimaklumi, pada zaman pemerintahan 'Ali>telah terjadi pertentangan politik antara golongan yang mendukung 'Ali>dengan golongan yang mendukung Mu'awiyah dalam masalah jabatan khalifah. Perang yang mereka lakukan di Siffin pada tahun 657 M ,telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Upaya damai yang diusulkan Mu'awiyah dan diterima oleh 'Ali>telah mengakibatkan sekelompok orang Islam pendukung 'Ali>menjadi marah. Mereka menyatakan diri keluar dari golongan 'Ali>dan kemudian dikenal sebagai golongan al-Khawarij. Sempalan dari golongan pendukung 'Ali>itu kemudian bukan hanya memusuhi Mu'awiyah saja, melainkan juga memusuhi 'Ali>²⁸.

Peristiwa *tahkim* (arbitration) antara 'Ali>dengan Mu'awiyah ini, telah membuahkan kekalahan di pihak 'Ali>dan mengabsahkan Mu'awiyah sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang tajam pecah kembali dan berlarut antara pendukung 'Ali>dengan pendukung Mu'awiyah. Kedua

²⁶ Al-T>haw>fi, *Mushkil*... . . , 27.

²⁷ Subkhi>al-S>alih, ' *Ulum al-H>adith wa*... . . . , 266.

²⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (t.tp. :Dar>al-Fikr, t.th), 123.

golongan ini berusaha untuk saling mengalahkan. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah dengan membuat berbagai hadis palsu²⁹.

Pertentangan politik yang terjadi di kalangan umat Islam tersebut, berlanjut melahirkan perbedaan paham di bidang teologi. Aliran teologi jumlahnya kemudian menjadi cukup banyak³⁰, di antara pendukungnya ada juga yang membuat hadis palsu untuk memperkuat aliran yang mereka anut masing-masing³¹.

Jadi pada zaman Nabi, belum terdapat bukti yang kuat tentang telah terjadinya pemalsuan hadis. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, pemalsuan hadis baru berkembang pada masa khalifah 'Ali>Ibn Abi>T>lib. Walaupun begitu tidak mustahil pemalsuan hadis telah terjadi pada masa sebelum itu. Akan tetapi hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Pernyataan ini dikemukakan, karena pertentangan politik antara umat Islam bukan dimulai pada zaman Khalifah 'Ali>Ibn Abi>T>lib, melainkan telah terjadi tatkala Nabi baru saja wafat³².

Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang non-Islam. Orang-orang non-Islam membuat hadis palsu, karena mereka didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam³³. Orang-orang Islam tertentu membuat hadis palsu karena mereka didorong oleh berbagai tujuan. Tujuan itu ada yang

²⁹ Ajjaj>al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Kairo :Maktabah Wahbah,1963), 417-418.

³⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta :Penerbit Universitas Indonesia,t.th), 75-78.

³¹ al-Khatib, *al-Sunnah Qabl* , 418-420.

³² al—Baghdadi>*al-Farq bayna al-Firaq*, (Mesir : Maktabah Muhammad 'Ali>shabih wa Awladuh,t.th), 14-18.

³³ 'Ali Dawud, *'Ulum al-Qur'an wa* ,237.

bersifat keduniaan dan ada yang bersifat keagamaan. Secara terurai, tujuan yang menonjol dari orang-orang Islam melakukan pemalsuan hadis ialah untuk: (1) membela kepentingan politik; (2) membela aliran teologi; (3) membela mazhab fikih; (4) memikat hati orang yang mendengarkan kisah yang dikemukakannya; (5) menjadikan orang lain lebih *zabid*; (6) menjadikan orang lain lebih rajin mengamalkan suatu ibadah tertentu; (7) menerangkan keutamaan surat al-Qur'an tertentu; (8) memperoleh perhatian dan atau pujian dari penguasa; (9) mendapatkan hadiah uang dari orang yang digembirakan hatinya; (10) memberikan pengobatan kepada seseorang dengan cara memakan makanan tertentu; dan (11) menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu³⁴.

Menurut penelitian ulama, seseorang membuat hadis palsu ada yang karena sengaja dan ada yang karena tidak sengaja. Di samping itu, pembuat hadis palsu ada yang disebabkan oleh keyakinan bahwa boleh membuat hadis palsu dan ada yang karena tidak mengetahui bahwa dirinya telah membuat hadis palsu³⁵. Jadi, tujuan seseorang membuat hadis palsu di samping ada yang negatif, dan ini yang terlihat pada umumnya, juga ada yang positif. Dalam hubungan ini, apa pun latar belakang dan tujuan tersebut, pembuatan hadis palsu tetap merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh hadis palsu:

³⁴ 'Ali Dawud, '*Ulum al-Qur'an wa*', 238-239.

³⁵ Sakir, *Sharh Alfiyyah al-Suyuti fi 'Ilm al-Hadith* (Kairo : Dar-al-Qalam, t.th) , 85-92.

يا علي ان الله غفر لك ولذريك ولوالديك ولاهلك ولشيعتك ولحبي شيعتك³⁶

Hai Ali> sesungguhnya Allah mengampuni kamu , anak-anakmu, kedua orang tuamu, keluargamu, pengikutmu, dan orang-orang yang mencintai pengikutmu.

Pernyataan ini dibuat oleh orang Syi'ah untuk memuliakan Ali>Ibn Abi>Tālib, kemudian dinyatakan berasal dari Nabi saw.

الامناء عند الله ثلاثة : انا وجبريل ومعاوية³⁷

Orang orang yang dapat dipercaya dihadapan Alla swt. hanya ada tiga orang :saya, (Muhammad), Jibri>dan Mu'awiyah.

Hadis palsu ini dibuat oleh orang-orang yang mendukung Mu'awiyah.

اول من يختصم من هذه الامة علي ومعاوية³⁸

Orang yang pertama menimbulkan permusuhan dikalangan ummat Islam adalah Ali>dan Mu'awiyah.

Hadis palsu ini dibuat oleh kaum Khawarij.

Untuk menyelamatkan hadis Nabi di tengah berkecamuknya pembuatan hadis palsu, maka ulama hadis menyusun berbagai kaidah penelitian hadis. Tujuan utamanya untuk penelitian kesahihan matan. Untuk keperluan itu, maka disusunlah

³⁶ al-Khatib, *al-Sunnah Qabl...* , 199.

³⁷ al-Khatib, *al-Sunnah Qabl...* , 197.

³⁸ al-Shawkani>*al-Fawa'id al-Majmu'ah fi>A>hadithi al-Mawdu'ah*,(t.tp.: Sharif>Basha,t.th.), 403.

kaidah kesahihan *sanad* hadis, dan lahirlah *ilm rijal>al-hadith* dan *ilm al-jarh wa al-ta'di*³⁹.

4. Proses pembukuan hadis yang terlambat.

Sekiranya 'Umar Ibn al-Khattab tidak mengurungkan niatnya untuk menghimpun hadis Nabi dalam satu kitab, niscaya usaha pemalsuan hadis akan dapat dikendalikan lebih dini. Akan tetapi 'Umar mengurungkan niat tersebut, karena dia khawatir umat Islam akan mengabaikan al-Qur'an⁴⁰. Sesudah zaman 'Umar, tidak ada khalifah yang merencanakan menghimpun hadis Nabi, terkecuali Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz (wafat 101 H = 720 M). Walaupun demikian, tidaklah berarti kegiatan penulisan hadis sebelum masa khalifah yang disebutkan terakhir tidak pernah terjadi, sebab baik kalangan sahabat Nabi maupun *al-tabi'in* tidak sedikit yang telah melakukan pencatatan hadis Nabi. Akan tetapi kegiatan pencatatan itu masih bersifat pribadi-pribadi, belum menjadi kebijaksanaan pemerintah secara resmi.

Di sisi lain, ada diantara sahabat dan *al-tabi'in* yang masih kukuh berpegang teguh pada penghafalan, dan jumlahnya tidak sedikit. Bahkan sebagian dari mereka, ada yang sangat mencela penulisan hadis seperti : Abu Sa'id al-Khudhri>Abu Musa> al-As'ari>Qatadah dan Yunus Ibn 'Ubayd. Di samping itu, ada pula periwayat yang melakukan penulisan hadis, akan tetapi bila hadis yang ditulisnya itu telah berhasil

³⁹ Nur al-Din 'Itr, *al-Madkhal ila>Ulum al-Hadith*. (Madinah : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), 7-12.

⁴⁰ Subkhi>al-Salih, *'Ulum al-Hadith wa*, 39.

dihafalnya, maka tulisan tersebut segera dihapusnya, seperti 'Abd al-Rahman Ibn Salamah al-Jumahi, Muhammad Ibn Sirin, 'Asim Ibn Dammrah dan Hisham Ibn Hasan.⁴¹ .

Kegiatan penulisan hadis sesudah zaman Nabi sampai lahirnya perintah penulisan hadis oleh Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Diantara sahabat Nabi, ada yang memiliki banyak murid. Murid-murid itu ada yang berstatus sahabat dan ada yang berstatus *al-tabi'in*. Jumlah murid yang mencatat hadis dan para gurunya dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Murid Abu Hurayrah (wafat 59 H = 678 M), ada sembilan orang; (b) Murid Ibn Umar (wafat 73H = 672 M), ada paling sedikit delapan orang; (c) Murid Anas Ibn Malik (wafat 93 H = 711 M), ada enam puluh orang; (d) Murid 'A'ishah (wafat 58 H = 678 M), sedikitnya ada tiga orang, di antaranya ialah 'Urwah Ibn Zubayr (wafat 93 H = 711 M); (e) Murid Ibn 'Abbas (wafat 69 H = 689 M), sedikitnya ada sembilan orang; (f) Murid Jabir Ibn 'Abd Allah (wafat 78 H = 677 M), sedikitnya ada empat puluh orang; dan (g) Murid 'Ali Ibn Abi Talib, sedikitnya ada sembilan orang⁴².

⁴¹ al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddith al-Fasil*... .., 379-383.

⁴² Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indiana : Islamic Teaching Centre, 1977) , 26-27

2. Hammam Ibn Munabbih (wafat 101 H = 720 M), seorang *al-tabi'i*, telah mencatat hadis yang disampaikan kepadanya secara lisan oleh Abu Hurayrah. Catatan Hammam ini dikenal dengan nama *Sahifah Hammam*⁴³.
3. 'Abd al-'Aziz Ibn Marwan Ibn al-Hakam (wafat 85 H = 704 M), seorang Gubernur Mesir (memerintah tahun 65-85 H), pernah mengirim surat kepada Kasir Ibn Murrâh al-Hadjami seorang *al-tabi'i* di Hims. Melalui suratnya, Gubernur 'Abd al-'Aziz meminta kepada Kasir untuk mencatatkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi selain Abu Hurayrah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah telah dimiliki oleh 'Abd al-'Aziz.⁴⁴ Catatan-catatan hadis itu dipakai oleh 'Abd al-'Aziz untuk dokumen pribadinya.
4. Sa'id Ibn Jubayr (wafat 95 H = 714 M) adalah salah seorang *al-tabi'i* yang rajin menulis hadis. Tidak jarang dia terpaksa menulis hadis di atas punggung sepatunya bila dia sedang kehabisan alat pencatat pada saat dia menerima hadis. Setelah dia tiba di rumahnya, dia segera menyalin catatan yang ada di atas sepatunya itu⁴⁵.
5. 'Amir al-Sha'bi (wafat 103 H = 722 M), seorang *al-tabi'i* yang sangat menekankan pentingnya penulisan hadis, telah memiliki catatan himpunan hadis yang berisi tentang ketentuan talak⁴⁶.

Data di atas memberikan petunjuk, bahwa pada zaman sahabat Nabi dan *al-tabi'in*, sebelum Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz, kegiatan penulisan hadis telah

⁴³ al-Khatib, *Usul al-Hadith 'Ulumuh* ,200-201

⁴⁴ Muhammad Ibn sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra* (Leiden : EJ Brill, 1322 H),Juz 7, Bagian 2, 157.

⁴⁵ al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddith al-Fasjl*....., 371-374.

⁴⁶ al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddith al-Fasjl* , 375-376.

dilakukan oleh banyak orang, tetapi masih belum dapat menjamin kelestariannya pada masa berikutnya. Hal ini disebabkan oleh kegiatan penulisan itu masih bersifat pribadi--bukan resmi atas instruksi khalifah--, terjadi di berbagai daerah dan diduga belum seluruh hadis ditulis. Pernyataan yang terakhir ini dikemukakan, karena pada saat itu tetap masih berlangsung perbedaan pendapat tentang boleh dan tidaknya penulisan hadis.

Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz --yang terkenal berpribadi saleh dan cinta kepada pengetahuan-- ketika dia masih menjabat sebagai gubernur di Madinah (86-93 H) pada zaman al-Walid Ibn 'Abd al-Malik (memerintah 86-96H =705-715 M), sangat berkeinginan untuk segera menghimpun hadis⁴⁷, tetapi tampaknya dia menyadari, bahwa hanya berbekal kedudukan sebagai seorang gubernur saja, dia belum mampu mengatasi perbedaan pendapat ulama tentang boleh-tidaknya seseorang menulis hadis⁴⁸. Di samping itu, dengan berbekal kedudukan sebagai gubernur, dia belum dapat menjangkau seluruh ulama yang tersebar di berbagai wilayah Islam.

Keinginan Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz (memerintah 99-101 H) untuk menghimpunkan hadis tersebut, diwujudkan dalam bentuk surat perintah. Surat itu dikirim ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H. Isi

⁴⁷ al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Huffaz* (Hyderabad :Dairah al-Ma'arif Osmania, 1509 H), Juz I, 118-121.

⁴⁸ Subkhi al-Sakh, ' *Ulum al-Hadith wa...*, 127-128.

surat perintah itu ialah agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpun⁴⁹.

Salah satu surat Khalifah dikirim ke Gubernur Madinah, Abu>Bakr Ibn Muhammad 'Amr Ibn Hazm (wafat 117 H = 735 M). Isi surat itu ialah: (a) Khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan (hadis) dan kepergian (meninggalnya) para ahli (ulama); dan (b) Khalifah memerintahkan agar hadis yang ada di tangan 'Amrah Ibnti 'Abd al-Rahman dan al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi>Bakr al-Siddiq, keduanya murid 'A'shah dan berada di Madinah, segera dihimpun. Sayang sekali, sebelum Ibn Hazm berhasil menyelesaikan tugasnya, khalifah telah meninggal dunia⁵⁰.

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab--tetapi bukti fisiknya sampai sekarang tidak ada-- sebelum Khalifah meninggal dunia, ialah Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri>(wafat 124 H = 742 M)⁵¹. Dia ini seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam. Bagian-bagian kitab al-Zuhri>segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.

Walaupun Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz telah meninggal dunia, kegiatan penghimpunan hadis berjalan terus. Sekitar pertengahan abad kedua Hijriyah, telah muncul berbagai kitab himpunan hadis di berbagai kota. Ulama berbeda pendapat

⁴⁹ al-Kattani>*al-Risalah al-Mustatafah*, (Karachi :Nur>Muhammad, 1960), 4.

⁵⁰ Subkhi>al-Salih, '*Ulum al-Hadith wa*', 45.

⁵¹ al-Khatib, *al-Sunnah Qabl... ..*,332.

tentang karya siapa yang terdahulu muncul. Ada yang menyatakan, kitab himpunan hadis yang terdahulu muncul adalah karya 'Abd al-Malik Ibn 'Abd al-'Aziz Ibn Jurayj al-Bisri (wafat 150 H = 767 M), ada yang menyatakan karya Malik Ibn Anas (wafat 179 H = 795 M) dan ada yang menyatakan karya ulama lainnya. Karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadis Nabi saja, tetapi juga menghimpun fatwa-fatwa sahabat dan *al-tabi'in*⁵².

Karya-karya ulama berikutnya disusun berdasarkan nama sahabat Nabi periwayat hadis. Kitab yang berbentuk demikian, biasa dinamakan dengan *al-musnad* (jamaknya: *al-masaniid*). Ulama yang mula-mula menyusun kitab *al-musnad* ialah Abu Dawud Sulayman Ibn al-Jarud al-Tayalisi (wafat 204 H = 819 M). Kemudian menyusul ulama lainnya, misalnya Abu Bakr 'Abd Allah Ibn al-Zubayr al-Humaydi (wafat 219 H = 824 M) dan Ahmad Ibn Hanbal (wafat 241 H = 885 M)⁵³.

Berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis di atas, ada yang berkualitas sahih, dan ada yang berkualitas tidak sahih. Ulama berikutnya kemudian menyusun kitab hadis yang khusus menghimpun hadis-hadis Nabi yang berkualitas sahih menurut kriteria penyusunnya. Misalnya, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari (wafat 256 H = 870 M), dan Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qushayri (wafat 261 H = 875 M). Kitab himpunan hadis sahih karya al-Bukhari berjudul: *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min Umur Rasul Allah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi* dan dikenal dengan sebutan: *al-Jami' al-Sahih* atau *Sahih al-Bukhari*

⁵² al-Khatib, *Ushul al-Hadith Ulumuh*....., 182.

⁵³ al-Khatib, *Ushul al-Hadith Ulumuh*, 183.

Kitab himpunan hadis sahih karya Muslim berjudul: *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an-'Adl 'an Rasuḷ>Allaḥ SAW* dan dikenal dengan sebutan *al-Jami' al-Sahih* atau *Sahih Muslim*. Judul lengkap dari kedua kitab tersebut telah memberikan gambaran umum tentang isi, bentuk susunan dan kualitas hadis yang terhimpun dalam kitab yang bersangkutan⁵⁴.

Di samping itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang bab-babnya disusun berdasarkan sistematika fiqh, dan kualitas hadisnya ada yang sahih dan ada yang tidak sahih. Karya-karya dimaksud dikenal dengan nama kitab *al-Sunan*. Di antara ulama hadis yang telah menyusun kitab *al-Sunan* ialah: Abu Dawud Sulayman Ibn al-Ash'as al-Sijistani (wafat 275 H = 888 M), Abu 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Sawrah al-Turmudhi (wafat 279 H = 892 M), Ahmad Ibn Shu'ayb al-Nasa'i (wafat 303 H = 915 M) dan 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Majah al-Qazwini (wafat 273 H = 886 M)⁵⁵.

Karya-karya al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudhi dan al-Nasa'i di atas disepakati oleh mayoritas ulama hadis sebagai kitab-kitab hadis yang bertaraf standar dan dikenal sebagai *al-Kutub al-Khamsah* (Lima Kitab Hadis Standar). Ulama berbeda pendapat tentang kitab standar peringkat keenam. Sebagian ulama menyatakan, kitab standar peringkat keenam adalah *al-Sunan* karya Ibn Majah, sebagian ulama berpendapat kitab *al-Muwatta'* karya Malik Ibn Anas, dan sebagian

⁵⁴ al-Khatib, *Ushul al-Hadith Ulumuh*, 184.

⁵⁵ Azami, *Studies in Hadith*... .., 89-92.

ulama lagi berpendapat kitab *al-Sunan* karya Abu>Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi (wafat 255 H = 868 M)⁵⁶.

Walaupun beberapa macam kitab hadis di atas dinyatakan sebagai bertaraf standar, tidak berarti bahwa seluruh hadis yang terhimpun di dalamnya berkualitas sahih. Penetapan *kestandaran* didasarkan atas pertimbangan pertimbangan: (a) hampir seluruh hadis yang berkualitas sahih telah terdapat di dalam kitab-kitab tersebut⁵⁷; (b) hampir seluruh masalah yang terkandung dalam hadis Nabi telah terhimpun dalam kitab-kitab tersebut; dan (c) secara umum, kitab-kitab dimaksud lebih baik dari pada kitab-kitab hadis lainnya, dilihat dari segi susunannya, isinya, dan atau kualitasnya.

Masih cukup banyak kitab hadis yang disusun oleh ulama hadis pada abad III H, tetapi kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, merupakan kitab-kitab hadis yang terbanyak mendapat perhatian dari kalangan ulama dan umat Islam. Tidak sedikit juga ulama hadis sesudah abad III H yang menyusun kitab hadis. Kitab-kitab hadis yang mereka susun kebanyakan berupa keringkasan, kamus (*al-mu'jam* dan *al-miftah*), himpunan hadis Nabi berdasarkan syarat-syarat periwayatan yang telah dipakai oleh ulama sebelumnya (*al-mustadrak*), *sharah* dan yang semacamnya. Jadi, kitab-kitab yang tersusun merupakan penjelasan lebih lanjut dari kitab-kitab hadis

⁵⁶ Subkhi>al-Salih, '*Ulum al-Hadith wa.....*', 117-119.

⁵⁷ al-Nawawi>*al-Taqrib li l-Nawawi Fann Usul al-Hadith*, (Kairo : Abd al-Rahman, t.th.), .3.

yang ditulis pada abad III H. Hanya sedikit saja kitab-kitab hadis yang cara penyusunannya sama dengan kitab-kitab hadis pada abad III H⁵⁸.

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan puncak usaha penghimpunan hadis terjadi pada abad III H. Sesudah masa itu, penghimpunan hadis dapat dikatakan berada dalam taraf melengkapi, menggabungkan, memilahkan, menyusun kamusnya, menjelaskan, menyeleksi, dan sebagainya terhadap kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh ulama pada abad II dan III H. Jadi, proses penghimpunan hadis telah memakan waktu yang cukup panjang dan terlambat, sebab mulai dihimpun pada masa pemerintahan Umar Ibn Abd al-Aziz dan baru terdokumentasikan dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Keempat faktor atau alasan yang diajukan oleh Syuhudi Ismail diatas adalah beberapa alasan yang faktual dan rasional yang mendorong penelitian hadis untuk keperluan pengumpulan dan pembukuan hadis dalam kitab-kitab hadis. Setelah hadis-hadis tersebut terkumpulkan dan dibukukan di dalam kitab-kitab hadis, apakah hadis-hadis tersebut masih perlu dilakukan penelitian? Menurut hemat penulis, hadis-hadis tersebut masih perlu diteliti (dilakukan penelitian).

Ada beberapa alasan yang mendorong mengapa hadis-hadis tersebut masih perlu diteliti kembali, antara lain sebagai berikut:

1. Kitab-kitab hadis itu tidak semuanya memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya , ada *matannya*, ada *sanadnya* dan ada *mukharrijnya*. Memang

⁵⁸ Mahmud Tāhhan, *Ushūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asā'id*, (Riyad: Maktabah al- Ma'arif, 1991) , 68-147.

banyak kitab hadis yang memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya, tetapi juga ada tidak sedikit kitab hadis yang memuat hadis hanya *matannya* saja, *sanad* dan bahkan *mukharrijnya* tidak ada. Hadis yang terdapat dalam kitab yang demikian itu, tidak bisa diteliti untuk ditentukan kualitasnya.

2. Kebanyakan hadis-hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis, baru diteliti *sanadnya* saja. Itupun yang diteliti hanya kualitas periwayatnya saja, kualitas persambungan *sanadnya* tidak diteliti. Sedangkan kualitas *matannya* juga belum dianalisis/diteliti.
3. Semua hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis itu, baru diteliti secara parsial atau satu *sanad* saja, belum ada yang diteliti secara simultan atau multi *sanad*. Pada hal hasil kesimpulan penelitian hadis satu *sanad*, berbeda dengan hasil kesimpulan penelitian hadis dengan seluruh *sanadnya* secara bersama-sama.
4. Hadis --setelah diteliti dan /diperoleh hasil berkualitas sahih--- perlu diamankan dalam kehidupan nyata. Untuk mengamalkan hadis harus dilakukan *fiqh al-hadith* nya terlebih dahulu. Upaya memahami *matan* hadis hanya dari satu *sanad* saja adalah tidak memadai, karena kebanyakan periwayatan hadis itu *riwayah bi al-makna*. Oleh karena itu, *matan* yang mau dipahami perlu dipersandingkan dengan *matan* lain dari *sanad* lain yang satu tema untuk dipahami secara bersama-sama.

Atas dasar beberapa persoalan tersebut di atas menurut peneliti, penelitian hadis secara simultan merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk keperluan penelitian dan pemahaman hadis.

Dilihat dari segi isi-kandungannya, hadis Nabi saw ada yang dikategorikan : hadis ahkam, hadis akhlaq dan hadis *tarbawi*>Kumpulan hadis ahkam, seperti kitab *Bulugh al-Maram*, karya : Ibn Hajar al-Asqalani>dan kumpulan hadis akhlaq, seperti kitab *Riyad al-Salihin* karya : al-Nawawi>dan kumpulan hadis *tarbawi*>seperti kitab *Tuhfat al-Mawdu'at bi Ahkam al-Mawlu'd* karya : Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.

Ada 2 pandangan dalam memahami terminologi hadis *tarbawi*> yaitu: Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa semua hadis Nabi saw. itu hadis *tarbawi*> karena semua hadis Nabi saw. mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kependidikan. Dengan demikian, semua hadis Nabi saw adalah hadis *tarbawi*>karena semua hadis Nabi saw. mengandung nilai-nilai kependidikan.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa hadis *tarbawi*>adalah hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan bagi teori pendidikan. Jika teori pendidikan yang sederhana menyatakan bahwa pendidikan mengandung sekurang-kurangnya 5 (lima) komponen, yaitu : tujuan, pendidik, anak didik, alat dan lingkungan, maka hadis *tarbawi*>harus terdiri atas hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan untuk merumuskan teori-teori pendidikan, baik yang terkait dengan tujuan, pendidik, anak

didik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan⁵⁹. Penulisan ini dalam mengartikan hadis *tarbawi* menggunakan pandangan yang kedua. Dengan demikian hadis *tarbawi* dirumuskan sebagai berikut : Hadis *tarbawi* adalah hadis-hadis yang kandungan isinya dapat dijadikan landasan dalam penyusunan teori pendidikan, baik yang terkait dengan komponen: tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan.

Diantara hadis *tarbawi* yang digunakan oleh para ilmuwan Muslim dalam menguraikan pandangan Islam tentang persoalan anak didik, adalah hadis-hadis *al-fitrah*.⁶⁰ Hadis-hadits tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Hadis Riwayat Abu Hurayrah :

a. Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhari >

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ يَهُودَانِهِ يُونَنَ صَرَازَهُ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تَتَجَّحُّجُّ الْبَيْهِيمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ » . (رواه البخاري) ⁶¹

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abi Dhi' Ibn bercerita kepada kami, dari al-Zuhri > dari Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abi Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya

⁵⁹ Ahmad Tafsir, "Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber teori Ilmu pendidikan Islam" *Makalah* (22 Juli 1997), 4-5.

⁶⁰ Hadis-hadis *al-fitrah* ini jumlahnya banyak , diriwayatkan dalam banyak *sanad* dengan *matan* yang bermacam-macam yang tersebar di dalam banyak kitab-kitab hadis. Dalam penelitian disertasi ini dipilih dua belas hadis dari kitab-kitab hadis yang standar saja yang memuat hadis secara lengkap unsur-unsurnya *sanad* dan *matannya*.

⁶¹ al-Bukhari, *al-Jami' al-Saghir al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 5, .182. <http://www.al-islam.com>.

seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya.(HR.al-Bukhari)

b. Hadis yang ditakhri>oleh al-Bukhari>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدَ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَاؤُهُ يَهُودَانَهُ يَهُودَانَهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَمَجَّسَانَهُ ، كَمَا تَتَّحِبُّ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَمْعَاءَ » . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِي طَرَةِ اللَّامَاتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِذْ لَكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ) (رواه البخاري)⁶²

Abdan meriwayatkan hadis kepada kami, dari Abd Allah, dari Yunus, dari al-Zuhri>dari Abu>Salmah Ibn Abd al-Rahman, bahwa Abu>Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. Itu adalah agama yang lurus. (HR. al-Bukhari)

c. Hadis yang ditakhri>oleh Muslim:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَبِيبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَاؤُهُ يَهُودَانِيَهُ يَهُودَانِيَهُ يَهُودَانِيَهُ أَوْ يَمَجَّسَانَهُ كَمَا تَتَّحِبُّ الْبُهَيْمَةُ

⁶² Al-Bukhari>al-Jami.....,Juz.5, 144.

بِهِمَّةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ «. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَقَرَأَ وَإِنْ شِئْتُمْ
فَطَرَةَ اللَّامِيَةِ فِطْرَةَ النَّاسِ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) لآيَةً (رواه مسلم) ⁶³

Hajib Ibn al-Walid bercerita kepada kami, Muhammad Ibn Harb bercerita kepada kami, dari al-Zubaydi, dari al-Zuhri>Sa'id Ibn al-Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abu>Hurayrah, bahwa dia berkata, Rasulullah saw bersabda : Tidak ada dari bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu>Hurayrah berkata : bacalah jika kalian mau : Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah.(HR. Muslim).

d. Hadis yang ditakhrij>oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا هَمْرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ
الْمَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كُلُّ مَوْلُودٍ وُلِدَ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ وَوَالِدَاتُهُ يمجسانه كما تتج البهيمه هل تحسون فيها من
جدعاء «. ثُمَّ يَقُولُ وَقَرَأَ وَإِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّامِيَةِ فِطْرَةَ النَّاسِ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ (رواه احمد) ⁶⁴

Abd Allah bercerita kepada saya -- Abu>Bakr al-Qatibi>, Ayahku bercerita kepadaku, Abd al-Razzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari al-Zuhri>dari Ibn al-Musayyab, dari Abi>Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Kemudian Abu

⁶³ Muslim Ibn al-Hajjaj, *al-Jami' al-Sahih al-Musamma>Shih Muslim*, Juz 13, 127, <http://www.al-islam.com>.

⁶⁴ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 15, 428, <http://www.al-islam.com>

Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau : Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Ahmad).

e.Hadis yang ditakhrij>oleh Abu-Dawud:

حَدَّثَنَا الْقَعْبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ نَصْرَانِيَةً كَمَا تَنَاتِلُ الْإِبْرِيلُ مِنْ بَهِيمَةِ جَمَاعَةٍ هَلْ تَحْسُنُ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يُمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه ابوداود) ⁶⁵.

Abu-Dawud berkata : al-Qa'nabi telah meriwayatkan hadis kepadaku, dari Imam Malik, dari Abi-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu-Hurairah; bahwa Rasulullah pernah berkata: Setiap bayi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi atau Nasrani, seperti halnya seekor unta yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan unta yang sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasulullah "bagaimana nasib bayi yang meninggal pada saat dia masih kecil? Rasulullah menjawab "Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka".(HR<Abu-Dawud)

f.Hadis yang ditakhrij>oleh al-Tirmidhi>

حَدَّثَنَا أَبُو وَكْرَانَ وَوَالْحَمِينُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو يَعْنٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ يَهُودَانِيَةً يَهُودَانِيَةً يَهُودَانِيَةً أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسِيَانِيَةً « قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلِكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه الترمذي) ⁶⁶

⁶⁵ Abu-Dawud, *Sunan Abi-Dawud*, Juz 12, 323. , <http://www.al-islam.com>.

⁶⁶ Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhi>*Sunan al-Tirmidhi*>Juz 8, 25, <http://www.al-islam.com>.

AbuḶurayb dan al-Ḷasan bercerita kepada kami, WakiḶ bercerita kepada kami ,dari al-A'mash, dari AbiḶSālih, dari AbuḶHurairah; bahwa RasuḶ Allah pernah berkata: Setiap bayi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau mushrik. Dikatakan : Wahai RasuḶAllah saw , siapa yang Ibnasa sebelum itu? Beliau menjawab : "Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka".(HR. al-Tirmidhi).

g.Hadis yang ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَمَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ وُلِدَ لِأَيِّ وُلْدٍ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ اللَّذَانِ يَهُودَانَهُ وَيَدَّ صِرَانَهُ كَمَا تَتَّجُونَ أَنْعَامَكُمْ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدَعَاءٌ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَ وَنَهَا ». قَالَ رَجُلٌ « وَإَيْنَ هُمْ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه احمد) ⁶⁷

Abd Allah bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, 'Affan bercerita kepada kami, Hammad Ibn Salmah bercerita kepada kami, dari Qays, dari Ṭawus, dari AbiḶHurayrah, bahwa RasuḶ Allah pernah berkata: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan, kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya Ibtnatang-Ibnatang mu yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibtnatang yang utuh juga. Ibtnatang-Ibnatang itu tidak buntung anggota tubuhnya sehingga kamu membuntungnya. Ada seorang laki-laki yang bertanya : dimana mereka? Beliau menjawab : "Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka".(HR. Ahmad).

2. Hadis Riwayat Ibn Abbas, yang ditakhrij oleh al-Ṭabrani:

حدثنا محمد بن موسى الأبلبي قال : نا عمر بن يحيى الأبلبي قال : نا الحارث بن غسان ، عن ابن جريج ، عن عطاء ، عن ابن عباس ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « كل مولود يولد على الفطرة » « لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث بن غسان » (رواه الطبراني) ⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*... .., Juz 17, 248.

⁶⁸ Sulayman Ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsat* Juz 5, 292, <http://www.al-islam.com>.

Muhammad Ibn Musa al-Abali>bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahya>al-Abali>bercerita kepada saya, ia berkata Harith Ibn Ghsan> bercerita kepada saya, dari Ibn Jurayj dari Atq' dari Ibn Abbas> bahwasanya Nabi saw. bersabda : “setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah.” Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Harith Ibn Ghsan> dari Ibn Jurayj.(HR.al-Tabrani>

3. Hadis Riwayat Jabir Ibn Abd Allah. yang ditakhrij>oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ
الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « كُلُّ
وَلُودِيُ وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَمُرَّ بِعَهْلٍ سَانِهِ فَيُذَا أَعْرَبَ عَهْلُ سَانِهِ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا
كُفُورًا (رواه احمد)⁶⁹

Abd Allah bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hashim bercerita kepada kami, Abu>Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabi> Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jabir Ibn Abd Allah yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya),maka --akan tampak--mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR.Ahmad)

4.Hadis Riwayat Al-Aswad:

a.Hadis yang ditakhrij>oleh Abd al-Razzaq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال :
بعث النبي صلى الله عليه وسلم سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية ، فقال لهم النبي
صلى الله عليه وسلم : ما حملكم على قتل الذرية ؟ قالوا : يا رسول الله ! أليسوا

⁶⁹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*... .., Juz 5, hal. 292.

أولاد المشركين ؟ ثم قام النبي صلى الله عليه وسلم خطيباً فقال : إن كل مولود يولد
على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)⁷⁰

Abd al-Razzaq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan, kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasulullah (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR. Abd al-Razzaq)

b. Hadis yang ditakhrij oleh Abu Ya'la al-Musli

حدثنا شيبان بن فروخ ، حدثنا أبو حمزة العطار إسحاق بن الربيع ، حدثنا الحسن ،
عن الأسود بن سريع قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « كل مولود يولد
على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه ، فأبواه يهودانه وينصرانه » (رواه أبو يعلى
الموصلي)⁷¹

Shayban Ibn Faruh bercerita kepada kami, Abu Hamzah al-Atthar
Ishaq Ibn al-Rabi bercerita kepada kami, al-Hasan bercerita kepada kami, dari al-
Aswad Ibn Sari' yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap
anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat
mengungkapkan (isi hatinya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya
Yahudi dan Nasrani. (HR. Abu Ya'la al-Musli)

⁷⁰ Abd al-Razzaq, *Musannaf Abd al-Razzaq*, (Beirut : al-Maktab al-Islami, 403H), Juz 11, 122. CD
Software Maktabah Sāmilah, Ishdar al-Thani

⁷¹ Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Muthanna Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, (Dimisqa : Dar al-Makmur li
al-Turath, 1984), Juz 2, 24. CD Software Maktabah Sāmilah, Ishdar al-Thani

5.Hadis Riwayat Samurah, yang ditakhrij>oleh al-Bukhari>

حَدَّثَنَا يُمُومَلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُورَةُ بْنُ جُلَبٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَيَّاكُثُرٌ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ « هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ». قَالَ فَيَقْصُ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا اللَّهُ أَنْ يَقْصَ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّ نَأْتَانِي اللَّيْلَةَ بِمَا نَ، وَإِنَّهُمَا ابْتَدَا نِي، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي أَنْظِقِي. وَإِنِّي أَنْظَقْتُ مَهُمَا، وَإِنَّا آتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ ضَطَّجَ، وَإِذَا آخِرَقَائِمٌ عَلَيْهِ صَخْرَةٌ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي الصَّخْرَةَ لِرَأْسِهِ فِي شَيْخِ رَأْسِهِ فِي تَهْلُهُدِ الْحَجَرِ هَاهُنَا فِي تَبْعِ الْحَجَرِ فَأَخْذُهُ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَهُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي أَنْظِقِي - قَالَ فَإِنْ أَنْظَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخِرَقَائِمٌ عَلَيْهِ كَلْبُوبٌ مِنْ حَيْدٍ، وَإِذَا هُوَ آتِي أَحَدَ شَقِي وَجْهِهِ فِي شَرِّهِ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمِنْخَرُهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فِي شَقِي - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخَرَ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَهُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي أَنْظِقِي فَإِنْ أَنْظَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُورِ - قَالَ فَأَحْسَبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - فَإِذَا فَيَهْلُغُ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ - فَاطْلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رَجَالٌ سَاءَ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ آتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلٍ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي أَنْظِقِي أَنْظِقِي. قَالَ فَإِنْ أَنْظَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرٌ مِثْلَ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ سَبَحَ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةٌ كَثِيرَةٌ، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ سَبَحَ مَا سَبَحَ، ثُمَّ آتَى ذَلِكَ الْإِنْسِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْعُرُ

لَهُ فَاهٌ فِيلِقْمُهُ حَجْرًا فَيَطْلُقُ سَبْحًا ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَعَرَّ لَهُ فَاهٌ فَأَلْقَمَهُ حَجْرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي أَنْظِلْ قَانِطَلْقُ . قَالَ فَاَنْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيهَةِ الْمَرَاةِ كَأَكْرَهٍ مَا أَنْتَ رَأَيْتَ رَجُلًا مَرَاةً ، وَإِذَا عَلِمَهُ نَارٌ يَحْتَشِيهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي أَنْظِلْ قَانِطَلْقُ فَاَنْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مَهْمَةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرِي الرَّوْضَةَ رَجُلٌ طَوِيلٌ لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولًا فِي السَّمَاءِ ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وُلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي أَنْظِلْ قَانِطَلْقُ . - قَالَ - فَاَنْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَاهَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرِ رَوْضَةً قَطُ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ . - قَالَ - قَالَا لِي أَرِقْ فِيهَا . قَالَ فَاَنْتَقَيْنَا فِيهَا فَأَتَيْنَاهَا إِلَى مَدِينَةٍ مِنْ مَدِينَةِ بَنِي دَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا ، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَانَا فِيهَا رَجُلٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْتَ ، وَشَطْرَ كَأَفْبَحٍ مَا أَنْتَ رَأَيْتَ - قَالَ - قَالَا لَهُمَا أَذْهَبُ وَاقْعُ وَافِي ذَلِكَ النَّهْرِ . قَالَ وَإِذَا نَهْرٌ مَرُّهُ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ هُوَ الْمَحْضُ فِي الْيَأْسِ ، فَذَهَبٌ وَافَوْعُهُ وَافِيهِ ، ثُمَّ رَجَعُوا لَيْنًا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَا لِي هَذِهِ جَنَّةٌ عَدْنٌ ، وَهَذَاكَ مَزْلُكَ . قَالَ فَسَمَّا بِبَصْرِي صُعْدًا ، فَبِإِذَا قَصَّوْهُ الرُّبَابَةَ الْيَأْسَ - قَالَ - قَالَا هَذَاكَ مَزْلُكَ . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارِكَ اللَّهُ فِيكُمْ ، ذَرَانِي فَأَدْخَلَنِي . قَالَا أَمَّا الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَبِأَيِّ قَدْرٍ أَنْتَ مُنْذَرٌ لِي عَجَبًا ، فَمَا هَذَا الْيَأْسَ رَأَيْتَ قَالَ قَالَا لِي أَمَا لِنَاسٍ خَيْرٌ ، أَمَا لِلرَّجُلِ الْأَوَّلِ الْيَأْسَ أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُبْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ ، فَبِأَيِّ الرَّجُلِ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرُفُضُهُ بِأَمْرِ عَلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْيَأْسَ أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرَسِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَمُخْرَجُهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ ، فَبِأَيِّ الرَّجُلِ يَعْمَلُو مِنْ بَيْنِهِ فِي كَنْبِ الْكُذْبَةِ تَبْلُغُ الْآفَاقَ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ وَالنِّسَاءُ لَمَرَاةِ الْيَأْسَ فِي مَشَارِقِ نِيَابَةِ التَّنُورِ فَبِأَيِّ الزُّنَامَةِ وَالزُّوَانِي . وَأَمَّا الرَّجُلُ الْيَأْسَ أَتَيْتَ عَلَيْهِ سَبْحًا

فِي التَّهْرُودِ لِقَمِ الْحَجَرِ ، فَإِنَّهُ لُ الرِّبَا ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمُرَاةِ النَّيِّ عَدَ النَّارِ
 يَحْتَشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا ، فَإِنَّهُ مَالِكُ خَازِنِ جَهَنَّمَ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ النَّيِّ فِي الرَّوْضَةِ
 فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَمَّا الْوَلَدَانِ الْبَيْنِ حَوْلَهُ فِكُلُّهُمَا مَوْلِدَاتٌ عَلَى
النُّظْرَةِ . قَالَ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ مَا رَسُولُ اللَّهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ . وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرَ مَنْهُمْ
 حَسَنًا وَشَطْرَ مَنْهُمْ قَبِيحًا ، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخِرَ سَيِّئًا ، تَجَاوَزَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ » (رواه البخاري)⁷²

Muàmmal Ibn Hisham Abu>Hisham bercerita kepada saya, Ismaïl Ibn Ibrahim bercerita kepada kami, ‘Auf bercerita kepada kami, abu>Raja>al-‘Utàridi>bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasu>Allah saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasu>Allah berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allah, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasu>Allah berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai

⁷² ⁷² Badr al-Din al-‘Ayni>al-Hanafi>‘Umdah al-Qari’ Sharh al-Bukhari>Juz 35, .95.
<http://www.aahlalheeth.com>

dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. RasuḏAllah berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka : Maha Suci Allah, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! RasuḏAllah berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian mendatangnya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. RasuḏAllah berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. RasuḏAllah berkata: Maha Suci Allah, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. RasuḏAllah berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. RasuḏAllah berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. RasuḏAllah berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. RasuḏAllah berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu mataku memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. RasuḏAllah berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, RasuḏAllah berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? RasuḏAllah berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya.

Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada dikelilinginya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasulullah, juga anak-anak orang musyrik? Rasulullah menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allah mengampuninya." (HR. al-Bukhari).

Penelitian hadis secara parsial sebagaimana telah disebutkan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian hadis secara simultan. Sebagai contohnya adalah hadis *al-fitfah* riwayat Ibn 'Abbas yang ditahrij oleh al-Tabrani. Dalam *sanadnya*, terdapat seorang periwayat yang bernama al-Harith Ibn Ghisaa. Menurut al-Razi dia adalah periwayat yang *majhuk* (tidak dikenal)⁷³. Dengan demikian hadisnya adalah berkualitas *dh'if*, karena *sanadnya* berkualitas *dh'if*.

Sementara itu pada kitab hadis lain, ditemukan hadis yang sama yang diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda dan ditahrij oleh *mukharrij* lain ternyata berkualitas *shahih*. Dengan adanya *shahid* yang berkualitas *shahih li'zatih*, hadis yang tadinya *dh'if* dalam penelitian parsial, meningkat menjadi *shahih li'ghayrihi* dalam penelitian simultannya. Dengan demikian, meneliti hadis perlu dilakukan secara simultan.

⁷³ Al-Razi, *al-Jarh Wa al-Ta'dik*, Juz 3, 85. CD Software Maktabah Sa'milah, Ishtar al-Thani.

Meneliti hadis merupakan separuh ilmu hadis, sedangkan separuhnya adalah memahami maknanya⁷⁴. Makna *al-fitḥ* dalam hadis Nabi saw. ternyata belum disepakati oleh para ulama. Ada yang memahami *al-fitḥ* sebagai agama Islam⁷⁵. Ada yang berpendapat, agama kedua orang tuanya.⁷⁶ Ada pula yang berpendapat, kemampuan mengenal tuhan.⁷⁷ Ada lagi yang berpendapat bahwa *al-fitḥ* adalah watak khusus yang diciptakan Allah untuk manusia.⁷⁸ Kenyataan ini menunjukkan bahwa kajian tentang makna *al-fitḥ* yang digali dari seluruh hadis-hadis *al-fitḥ* menjadi penting untuk dilakukan.

Penulisan disertasi ini dimaksudkan, disamping untuk melakukan uji otentisitas hadis *al-fitḥ* secara simultan, juga untuk mengetahui *fiqh al-hādith*nya dilihat dari sudut ilmu kependidikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah metode penelitian hadis dengan pendekatan simultan?
2. Bagaimanakah kualitas hadis *al-fitḥ* dalam penelitian simultan?
3. Bagaimanakah kandungan makna dari hadis *al-fitḥ*?

⁷⁴ Hamzah al-Malibari, *Ulum al-Hādith fi Dāw'ī Tatbiqat al-Muhaddithin al-Naqqa'*, Juz 1, 5. www.ahlalhdeth.com

⁷⁵ Muhammad Ashraf Sandahus, *Akmal al-Bayan*, Juz 1, 10. CD Shoftware Maktabah Sāmilah, Ishdar al-Thani>.

⁷⁶ al-Qurtūbi, *al-Tanhi' Lima fi al-Muwatḥi' Mia al- Ma'arifa wa al-Asari'*, (t.tp : Muassasah al-Qurtubah, 463 H), Juz 18, 59.

⁷⁷ Al-Qurtūbi, *al-Tamhid*... .., 88

⁷⁸ Ibn Daqiq al-'Iyd, *Ihkam al-Ahkam Sharh Umdah al-Ahkam*. (t.tp : Muassasah al-Risakah, 2005), Juz 1, 61. CD Shoftware Maktabah Sāmilah, Ishdar al-Thani>

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini, dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui secara mendalam metode penelitian hadis dengan pendekatan simultan.
2. Untuk mengetahui secara mendalam kualitas hadis *al-fitfah* dalam penelitian simultan.
3. Untuk mengetahui secara mendalam kandungan makna dari hadis *al-fitfah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian hadis *al-fitfah* dengan pendekatan simultan ini, akan sangat berguna baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, pembahasan ini untuk mengembangkan teori dalam *'ulum al-hadith*, yaitu teori penelitian hadis secara simultan dan cara penerapannya. Sedangkan secara praktis, pembahasan ini akan berguna sebagai salah satu dasar untuk menyusun konsep teori pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

Penulisan disertasi ini dalam menyusun kerangka atau landasan teoritik berangkat dari pengertian hadis *sahih*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dhabit*, *sanadnya* bersambung, bebas dari unsur *shadh* dan bebas dari unsur *'illat*⁷⁹. Dari definisi tersebut, dapat difahami bahwa syarat kesahihan hadis itu ada lima yaitu 1. Periwayatnya harus adil, 2. Periwayatnya harus *dhabit*, 3. *Sanadnya* bersambung, 4. Bebas dari unsur *shadh* dan 5. Bebas dari unsur *'illat*.

⁷⁹ al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi* (Madinah : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), Juz 1, 63.

Tiga syarat pertama, berhubungan dengan *sanad* dan dua syarat berikutnya, berhubungan dengan *matan*⁸⁰. Penelitian *sanad* mencakup: meneliti apakah periwayatnya *'adl*, apakah periwayatnya *dhabit*, dan apakah *sanadnya* bersambung. Penelitian *matan* dilakukan dengan meneliti : apakah *matannya* mengandung unsur *shadh* dan apakah *matannya* mengandung unsur *'illat*.

Jadi langkah meneliti sebuah hadis dilakukan dengan :

1. Meneliti keadilan dan *kedhabitun* periwayat. Langkah ini dilakukan untuk memenuhi syarat pertama dan kedua yaitu syarat keadilan dan *kedhabitun* periwayat.
2. Meneliti persambungan *sanad*. Langkah dilakukan untuk memenuhi syarat ketiga, yaitu syarat bersambunganya *sanad*.
3. Meneliti apakah *matan* hadis terbebas dari unsur *shadh* atau tidak. Langkah ini dilakukan untuk memenuhi syarat keempat, yaitu syarat bebasnya *matan* dari unsur *shadh*.
4. Meneliti apakah *matan* hadis terbebas dari *'illat* atau tidak. Langkah ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelima, yaitu syarat bebasnya *matan* dari unsur *'illat*.

Penelitian hadis mula-mula dilakukan secara parsial, kemudian dilanjutkan dengan penelitian secara simultan. Penelitian hadis secara parsial dilakukan dengan meneliti suatu hadis dari satu jalur *sanad* saja. Setelah dilakukan analisis terhadap

⁸⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1982), 130.

perwayatnya, dianalisis persambungan *sanadnya*, dianalisis pula *matannya* apakah terbebas dari unsur *shadh* dan unsur *illat*, maka diambil kesimpulan tentang kualitasnya mungkin *dhiif*, mungkin hasan dan mungkin pula sahih. Hasil penelitian secara parsial ini belum final dan belum bisa dijadikan dasar bagi pengambilan hukum. Oleh karena itu harus dilanjutkan dengan penelitian secara simultan.

Penelitian hadis secara simultan dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis semua jalur *sanad* lain dari *matan* yang sama, sama *lafaznya* atau sama maknanya. Penelitian simultan ini dilakukan untuk mengetahui hadis *tabi'* dan hadis *shahidnya* yang berfungsi meningkatkan kualitas dan derajat hadis yang diteliti. Semula hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas *dhiif*, setelah dilakukan penelitian simultan, dapat meningkat menjadi berkualitas *hasan liqayrih*. Kalau hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas hasan, maka setelah dilakukan penelitian secara simultan, bisa meningkat menjadi berkualitas *sahih liqayrihi*. Dari penelitian parsial diperoleh derajat *akad gharib*, setelah dilakukan penelitian simultan diperoleh hasil *akad azz*, atau *akad mashhu* atau *mutawatir*.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan disertasi ini memang difokuskan pada penyusunan metode meneliti suatu hadis dengan pendekatan simultan, tetapi karena hadis yang akan diteliti itu harus lengkap unsur-unsurnya, yaitu ada *sanad* dan *matan*, maka pembahasan ini akan mencakup *takhrij al-hadith*, yaitu metode menelusuri hadis ke dalam kitab-kitab hadis standar untuk mendapatkan hadis yang lengkap unsurnya

yaitu : ada *sanad* dan ada *matannya*, dan *naqd al-hadith*, --yaitu metode meneliti hadis untuk menentukan kualitas hadis *dh'if*, *hasan* atau *sahih*--- yang terdiri atas : *naqd al-sanad* dan *naqd al-matn*, serta pendekatan simultan penelitian hadis.

Sebenarnya hasil penelitian atau buku yang membahas tentang metode penelitian hadis sudah ada, antara lain :

1. *Turuq Takhrij al-Hadith Rasul Allah saw*, karya Abu Muhammad Abd al-Mahdi
2. *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, yang ditulis oleh : Mahmud Tahhan.
3. *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama al-Hadith al-Nabawi*, karya : Salah al-Din al-Adlabi
4. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, karya : M. Syuhudi Ismail.
5. *Kritik Matan Hadis*, Tulisan Hasjim Abbas.

Buku karangan Abd al-Mahdi berisi tentang *takhrij al-hadith*, yaitu : cara menelusuri hadis. Dia menguraikan 5 metode (cara) menelusuri hadis, yaitu : 1. Berdasarkan pada huruf awal hadis, 2. Berdasarkan pada kata-kata dalam hadis, 3. Berdasarkan pada periwayat paling atas, 4. Berdasarkan pada tema hadis dan 5. Berdasarkan pada sifat hadis. Jadi buku ini hanya membahas *takhrij* dan metodenya. Penelitian *sanad* dan *matan* tidak disentuh sama sekali.

Buku yang ditulis oleh Tahhan sesuai dengan judulnya hanya berisi : *takhrij al-hadith* dan penelitian *sanad*. Setelah menguraikan *takhrij* dan metodenya, Tahhan menjelaskan penelitian *sanad*. Pembahasannya sebenarnya cukup detail, sistematis dan mudah diplikasikan. Namun sayangnya tulisan itu difokuskan pada penelitian

sanad. Pembahasan tentang penelitian *matan* tidak ada, yang ada hanya komentar bahwa penelitian *syudhudh* dan *illat* sangat sulit, hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai macam jalur-jalur sanad hadis. Ringkasnya bahwa buku yang ditulis oleh Tahhan hanya mengenai metode *takhrij al-hadith* dan metode penelitian *sanad* hadis.

Buku yang ditulis oleh Salah al-Din al-Adlabi pembahasannya detail, sistematis dan mudah diaplikasikan. Namun sesuai dengan judulnya, pembahasannya hanya mengenai metode penelitian *matan* saja dan tidak menyentuh sama sekali pembahasan tentang penelitian *sanad*.

Sementara buku yang ditulis oleh Syuhudi Ismail sebenarnya lebih mencakup yang meliputi penelitian *sanad* dan *matan*. Tetapi karena ada beberapa kelemahan--seperti pembahasannya yang sangat luas, sehingga terkesan menjadi tidak sistematis, dan langkah-langkah untuk melakukan aksi penelitiannya tidak dibangun diatas teori yang kokoh--yaitu teori yang sudah dijelaskan dalam *ulum al-hadith*--serta teknik analisisnya tidak dijelaskan secara detail--menyebabkan buku ini tidak mudah -kalau tidak boleh dikatakan sulit- untuk dipraktikkan dilapangan ketika meneliti hadis.

Tesis yang ditulis oleh Hasjim Abbas dengan judul :”Kritik Matan Hadis” hanya menfokuskan pada penelitian *matan* dengan mengkomparasikan 2 aliran *muhaddithin* dan *fuqaha* dalam meneliti *matan* hadis. Jadi tidak membahas penelitian *sanad* yang merupakan syarat dilakukannya penelitian *matan*.

Penulisan disertasi dengan judul : “ Kajian hadis *al-fitfah* (Pendekatan Simultan Dalam Penelitian Hadis) ” ini, membahas metode penelitian hadis secara simultan, yang mencakup *tahrij* hadis, penelitian *sanad* dan *matan* dengan pendekatan simultan. Langkah-langkah penelitiannya disusun dan dibangun berbasis pada teori dalam *‘ulum al-hadith*. Teknik penelitiannya dipaparkan secara detail. Pembahasannya dilakukan secara utuh, sistematis, dan mudah diaplikasikan

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk pengumpulan data-data, baik yang berhubungan dengan *sanad*, *matan*, dan biografi periwayat, digunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan cara menelusurinya ke dalam kitab-kitab hadis *standar* dan kitab-kitab biografi periwayat.

Data tentang *sanad* dan *matan* hadis diambil dari kitab-kitab hadis standar yang menyebutkan sanad hadisnya secara lengkap. Kitab-kitab hadis itu, antara lain : *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwat'ah Malik*, *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Thyalisi*

Data tentang biografi para periwayat yang meliputi : nama lengkap, tahun wafatnya, guru, murid dan komentar para ulama tentang kualitasnya keadilan dan *kedhabitannya*, diambil dari kitab-kitab biografi periwayat. Kitab-kitab itu antara lain : *al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, *Tahdhib al-Kamal*, *Ikmal Tahdhib al-Kamal*, *Tahdhib*

al-Tahdhib Li al-Dhahabi, Tahdhib al-Tahdhib Li Ibn Hajar, Taqrib al-Tahdhib, Khulashah Tadhib Tahdhib al-Kamat

Sedangkan untuk analisis data-data yang telah diperoleh, digunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu: sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.⁸¹ Dengan metode ini, peneliti mengambil kesimpulan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi keempat syarat kesahihan hadis pada hadis yang diteliti. Keempat syarat kesahihan hadis itu adalah 1) Seluruh periwayatnya *thiqah* (*'adl* dan *dhabit*), 2) *Sanadnya bersambung*, 3) Tidak ada unsur *shadh*, dan 4) Tidak ada unsur *illat*. Apabila keempat syarat itu dipenuhi, maka hadis yang diteliti dinyatakan dapat diterima sebagai *hujjah*, dengan kualitas mungkin *sahih* atau mungkin *hasan*. Apabila ada salah satu syarat atau beberapa syarat tidak dipenuhi, maka hadis yang diteliti dinyatakan berkualitas *dhit*, dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dirancang berisi 5 bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁸¹ Klaus Krippendorff. *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

Bab kedua penelitian hadis pendekatan simultan. Bab ini terdiri atas pembahasan tentang: tinjauan umum hadis dan penelitian hadis . Pembahasan ini berisi uraian mengenai : terminologi hadis, struktur hadis, pengertian penelitian, dan pendekatan penelitian. Pembahasan berikutnya adalah *takhrij>al-húdith*, yang berisi uraian mengenai: pengertian *takhrij>al-húdith* dan metode *takhrij>al-húdith*.

Pembahasan berikutnya adalah langkah-langkah metodologis penelitian hadis secara simultan. Pembahasan ini terdiri atas langkah : melakukan penelitian secara parsial, yang meliputi : penelitian *sanad*. Penelitian *sanad* ini yang terdiri atas langkah: menguji *kethiqahan* periwayat dalam *sanad*, menguji persambungan *sanad* dan langkah penyimpulan penelitian *sanad*. Langkah berikutnya penelitian *matan* yang terdiri atas: menguji *shadh* -tidaknya *matan* hadis, menguji *mu'allal* (cacat) -tidaknya *matan* hadis dan langkah penyimpulan penelitian *matan*. Langkah berikutnya adalah melakukan penelitian hadis secara simultan, yang terdiri atas : melakukan analisis *tawabi*'nya., melakukan analisis *shawakidnya* dan melakukan penyimpulan penelitian hadis secara simultan.

Bab ketiga analisis hadis *al-fitúh*. Pada bab ini dipaparkan : analisis parsial. Analisis parsial ini terdiri atas :penelitian *sanad*, yang berisi : redaksi hadis lengkap dengan *sanadnya*, bagan *sanad* hadis, biografi para periwayat dalam *sanad*,menguji *kethiqahan* para periwayat, menguji persambungan *sanad* dan penyimpulan uji *sanad*. Langkah berikutnya dalam analisis parsial adalah penelitian *matan*, yang berisi :menguji *shadh*-tidaknya *matan*, menguji *mu'allal* (cacat) - tidaknya *matan* hadis

dan penyimpulan uji *matan*. Langkah berikutnya adalah penyimpulan penelitian hadis secara parsial.

Langkah berikutnya adalah analisis simultan.yang terdiri dari :paparan *sanad* jalur lain dalam satu sahabat, bagan seluruh jalur *sanad* lain dalam satu sahabat dan analisisnya, kemudian dilanjutkan paparan jalur *sanad* lain multi sahabat, bagan seluruh jalur *sanad* multisahabat dan analisis.nya, dilanjutkan dengan kesimpulan hasil penelitian hadis secara simultan..

Bab keempat *fiqh al-hādīth* dari hadis *al-fitāh*. Bab ini terdiri atas : teks hadis , *ma'ānī al-mufradāt*, terjemahnya, dan kandungan makna hadis.

Bab kelima penutup. Bab ini terdiri atas : kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, saran (rekomendasi) atas penelitian ulang atau penelitian lanjutan terhadap hasil pembahasan ini.